

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sawahlunto merupakan sebuah kota yang terletak di Provinsi Sumatera Barat. Sawahlunto berasal dari dua kata, yaitu *sawah* dan *lunto*. *Sawah* karena daerah itu merupakan daerah persawahan yang dimiliki oleh orang sekitar. *Lunto* merupakan nama sungai yang mengalir wilayah tersebut. Hal ini bermula ketika ditemukan batu bara di Sawahlunto oleh kolonial Belanda. Kolonial Belanda mengirimkan para ahli, seperti insinyur, ahli biologi, dan juga arsitek ke Sawahlunto (Rantai Production, 2018).

Kota Sawahlunto merupakan daerah pertambangan batubara satu-satunya di Sumatera Barat. Pada zaman penjajahan, kolonial Belanda berusaha mengeksploitasi kekayaan sumber daya alam yang ada di Sawahlunto, yaitu batu bara. Tidak hanya sumber daya alam, sumber daya manusia pun dieksploitasi. Belanda mendatangkan pekerja paksa dari luar pulau untuk bekerja sebagai buruh tambang. Dalam kamus bahasa Tansi, dituliskan bahwa guna menampung para buruh, pihak perusahaan tambang hanya membangun barak-barak bagi para buruh yang disebut *tansi*. *Tansi* dibangun seperti bangunan semi-permanen, ada kamar khusus buruh-buruh yang sudah beristri, dapur, dan kamar mandi bersama. Di tansi-tansi itulah para buruh tambang menjalani kehidupan, berkomunikasi, dan bersosialisasi dengan buruh-buruh lainnya yang selalu dalam pengawasan dan diwarnai kekerasan. Meskipun demikian,

interaksi sosial antarburuh lebih terbuka di dalam tansi dibanding saat mereka berada di lokasi tambang yang dikelompokkan berdasarkan etnis (Syafрил, 2010: 166–167).

Terjadinya komunikasi antarburuh yang berbeda etnis di dalam tansi-tansi melahirkan sebuah bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi, yaitu bahasa pijin. Bahasa pijin adalah campuran bahasa dari berbagai budaya. Campuran bahasa para buruh disebut bahasa Tansi. Bahasa Tansi merupakan bahasa campuran dari berbagai bahasa, seperti Minangkabau, Jawa, Cina, Sunda, Bali, Madura, Batak, dan Bugis dengan bahasa dasarnya, yaitu bahasa Melayu (Syafрил, 2010: 168). Oleh generasi pengguna, bahasa pijin kemudian berubah menjadi bahasa kreol karena dijadikan sebagai bahasa ibu.

Bahasa buruh tambang batu bara telah menjadi bahasa Tansi Sawahlunto dan dinobatkan sebagai “Warisan Budaya Tak Benda Indonesia” pada tanggal 10 Oktober 2018 (Setyawan, 2018). Dalam Founder Pustaka Bergerak dituliskan bahwa salah satu pertimbangan UNESCO menjadikan bahasa Tansi sebagai warisan budaya ialah karena bahasa Tansi berbeda dengan bahasa kreol lainnya dan memiliki ciri khas tersendiri (Riswari, 2018). Selain itu, perkembangan bahasa Tansi muncul karena dibentuk oleh keputusan politik dan juga ekonomi. Pada saat itu, Belanda ingin membuka tambang besar di Sawahlunto sehingga mendatangkan pekerja dari berbagai suku yang akhirnya membentuk sebuah bahasa untuk berkomunikasi secara langsung, yaitu bahasa Tansi (Good News, 2018). Masyarakat Kota Sawahlunto menggunakan bahasa Tansi sebagai bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa Tansi merupakan hasil dari akulturasi

dan kontak bahasa dalam lingkungan multikultural yang berkembang sebagai variasi bahasa atau bahasa.

Bahasa Tansi sebagai sebuah bahasa juga memiliki sistem. Dari pengamatan yang dilakukan, bahasa Tansi memiliki sistem fonem. Sistem fonem adalah unsur-unsur yang terdapat dalam satuan bunyi terkecil yang menunjukkan kontras makna (Muslich, 2008: 78). Sistem fonem dalam bahasa Tansi terdengar berbeda dan unik karena bahasa Tansi di Sawahlunto merupakan campuran dari berbagai bahasa.

Berikut adalah contoh bahasa Tansi yang terdapat di Kota Sawahlunto yang dipadankan dengan bahasa Minangkabau.

Tabel 1
Contoh Leksikal Bahasa Tansi

Bahasa Tansi	Bahasa Minangkabau	Makna
[mæretʔ]	[maretʔ]	‘gemeteran’
[sæketʔ]	[saketʔ]	‘sedikit’
[cəlalʔ]	[cilalʔ]	‘tahi lalat’
[kənʔ]	[kanai]	‘kena’
[bəcakaʔ]	[bacakaʔ]	‘berkelahi’

Dari contoh tersebut, dapat dilihat keunikan fonem yang dimiliki oleh bahasa Tansi di Kota Sawahlunto. Bahasa Tansi di Kota Sawahlunto dipadankan dengan bahasa Minangkabau karena bahasa Tansi berkembang di kota Sawahlunto yang merupakan salah satu wilayah di Minangkabau (Sumatera Barat). Perbedaan bahasa Tansi di Kota Sawahlunto dengan bahasa Minangkabau tampak pada fonem /ə/ dalam kata-kata bahasa Tansi. Inilah yang menjadi perbedaan bahasa Tansi di Kota Sawahlunto dengan bahasa sekitar.

Selain itu, hal yang menarik dari bahasa Tansi di Kota Sawahlunto ialah kata-kata bahasa Tansi di Kota Sawahlunto tidak memiliki diftong. Berikut adalah pembuktian bahwa dalam bahasa Tansi tidak terdapat diftong.

Tabel 2
Contoh Bahasa Tansi Tidak Memiliki Diftong

Bahasa Tansi	Makna
[dano]	‘danau’
[kaloʔ]	‘kalau’
[rantɛ]	‘rantai’
[kədɛ]	‘kedai’
[pakɛʔ]	‘pakai’
[tapɛ]	‘tapai’
[sampɛʔ]	‘sampai’
[piso]	‘pisau’
[kərbo]	‘kerbau’
[məranto]	‘merantau’

Dengan demikian, bahasa Tansi di Kota Sawahlunto menarik untuk diteliti. Apalagi, penelitian mengenai sistem fonem bahasa Tansi belum ditemukan. Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan penelitian ini dan dideskripsikan sistem fonem bahasa Tansi di Kota Sawahlunto dengan lengkap.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Apa sajakah bunyi-bunyi dan fonem-fonem yang terdapat dalam bahasa Tansi di Kota Sawahlunto?

- 2) Apa sajakah deret vokal dan deret konsonan yang terdapat dalam bahasa Tansi di Kota Sawahlunto?
- 3) Bagaimanakah pola suku kata dalam bahasa Tansi di Kota Sawahlunto?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan dan mengklasifikasikan bunyi-bunyi dan fonem-fonem yang terdapat dalam bahasa Tansi di Kota Sawahlunto.
- 2) Mendeskripsikan dan mengklasifikasikan deret vokal dan deret konsonan yang terdapat dalam bahasa Tansi di Kota Sawahlunto.
- 3) Mendeskripsikan bentuk pola suku kata dalam bahasa Tansi di Kota Sawahlunto.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi atas dua, yaitu manfaat secara teoretis dan secara praktis. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk perkembangan ilmu bahasa, terutama pada bidang fonologi tentang sistem fonologi sebuah bahasa. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya tentang sistem fonologi bahasa. Penelitian ini juga menambah pengetahuan penulis dalam kajian sistem fonologi. Selain itu, penelitian sistem fonologi bahasa Tansi di Kota Sawahlunto ini menjadi pengetahuan bagi masyarakat pengguna bahasa Tansi agar mereka dapat melestarikan bahasa Tansi.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Penelitian mengenai fonologi terhadap bahasa-bahasa lain sudah banyak dilakukan, tetapi penelitian fonologi bahasa Tansi belum ditemukan. Oleh karena itu, peneliti melihat rujukan dari penelitian fonologi bahasa lain, khususnya bahasa daerah. Penelitian fonologi yang telah dilakukan antara lain sebagai berikut.

- 1) Gifelem dan Pormes (2019) menulis artikel di jurnal yang berjudul “Fonem Bahasa Moi Ragam Kelin di Distrik Klaili Kabupaten Sorong”. Dalam penelitian tersebut, ditemukan 5 fonem vokal, yaitu /a/, /e/, /i/, /o/, /u/ dan 14 fonem konsonan, yaitu /b/, /d/, /f/, /g/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, /y/.
- 2) Putri (2018) menulis skripsi yang berjudul “Sistem Fonologi Bahasa Minangkabau di Kanagarian Koto Padang Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya”. Dalam penelitian tersebut, ditemukan 5 fonem vokal, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /o/; 16 fonem konsonan, yaitu /b/, /c/, /d/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /ŋ/, dan /ñ/; 5 buah diftong, yaitu 3 diftong naik /aw/, /ay/, /uy/, dan 2 diftong turun /ua/ dan /ia/.
- 3) Banik (2017) menulis artikel di jurnal yang berjudul “Fonologi Bahasa Kanaumana Kolana”. Dalam penelitian tersebut, ditemukan 6 fonem vokal, yaitu /a/, /i/, /u/, /ə/, /ɛ/, dan /o/; 13 fonem konsonan, yaitu konsonan hambat: /p/, /b/, /t/, /d/, /j/, /k/, /g/, konsonan frikatif: /s/, konsonan nasal: /m/, /n/, /ŋ/, konsonan likuida atau lateral: /l/, konsonan getar atau trill /r/, dan dua semivokal: /y, w/.
- 4) Charmilasari (2017) menulis artikel di jurnal yang berjudul “Sistem Fonologis Bahasa Makassar Dialek Cikoang Kabupaten Takalar”. Dalam penelitian

tersebut, ditemukan 7 fonem vokal, yaitu /i/, /e/, /ɛ/, /a/, /o/, /ɔ/, dan /u/; 19 fonem konsonan, yaitu /p/, /b/, /m/, /w/, /t/, /s/, /d/, /n/, /r/, /l/, /č/, /j/, /ñ/, /y/, /k/, /g/, /ŋ/, /ʔ/ dan /h/.

- 5) Febrina, Wahyuni, dan Ladyanna (2016) menulis artikel di jurnal yang berjudul “Fonologi Bahasa Korea”. Dalam penelitian tersebut, ditemukan 7 fonem vokal biasa, yaitu /i/, /e/, /u/, /ũ/, /o/, /õ/, dan /a/ dan 5 fonem vokal panjang, yaitu /i:/, /e:/, /u:/, /o:/, dan /a:/; 21 fonem konsonan, yaitu /b/, /p/, /d/, /t/, /j/, /c/, /g/, /k/, /m/, /n/, /ŋ/, /s/, /x/, /h/, /č/, /l/, /r/, /y/, /w/, /t/, dan /p/; 3 buah diftong, yaitu /Ia/, /Iõ/, dan /Iu/; serta 6 buah pola suku kata, yaitu V, VK, KV, KVK, KVV, KKV, dan KVKK.
- 6) Hamid dan Aman (2016) menulis artikel di jurnal yang berjudul “Varian Melanau Serawak: Tinjauan di Melanau Mukah”. Dalam penelitian tersebut, ditemukan 6 fonem vokal, yaitu /i/, /u/, /e/, /o/, /ə/, dan /a/; 21 fonem konsonan, yaitu 7 konsonan letupan /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, dan /ʔ/, 2 konsonan letusan /tʃ/ dan /dʒ/, 4 konsonan geseran /s/, /ç/, /y/, dan /h/, 4 konsonan nasal /m/, /n/, /ɲ/, dan /ŋ/, 1 konsonan getaran /r/, 1 konsonan sisian /l/ dan 2 konsonan separuh vokal /w/ dan /j/; serta 5 diftong, yaitu /-oj/, /-aw/, /-aj/, /-ej/, dan /-uj/.
- 7) Maturbongs dan Asmabuasappe (2016) menulis artikel di jurnal yang berjudul “Fonologi Bahasa Abun di Kabupaten Tambrauw Provinsi Papua Barat”. Dalam penelitian tersebut, ditemukan 8 fonem vokal, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /I/, /ɔ/, dan /ɛ/; 16 fonem konsonan /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /y/, /w/, /m/, /n/, /s/, /h/, /r/, /j/, /f/, dan /G/; 6 pola suku kata V, VK, KV, KVK, KKV, dan KKVK;

2 buah diftong /ay/ dan /aw/; 10 kluster /b-r/, /k-w/, /k-r/, /n-d/, /k-n/, /d-j/, /m-g/, /r-y/, /t-b/, dan /r-s/; 8 deret vokal /a-i/, /au/, /io/, /ei/, /Oa/, /Oi/, /ui/, dan /ua/; dan 55 deret konsonan /g-r/, /k-w/, /k-r/, /n-d/, /g-g/, /d-j/, /b-r/, /y-n/, /m-b/, /g-w/, /s-y/, /s-t/, /k-n/, /m-g/, /n-s/, /t-h/, /ry/, /m-d/, /w-y/, /n-j/, /m-n/, /t-b/, /tk/, /n-y/, /m-t/, /n-f/, /x-w/, /x-r/, /sm/, /m-w/, /x-w/, /t-x/, /t-g/, /t-m/, /sb/, /s-k/, /s-n/, /s-r/, /r-s/, /k-t/, /n-y/, /t-r/, /n-r/, /s-g/, /m-s/, /m-r/, /m-k/, /k-m/, /k-g/, /r-w/, /n-g/, /m-h/, /t-g/, /k-s/, dan /t-w/.

- 8) Yuliati (2015) menulis artikel di jurnal yang berjudul “Fonologi Bahasa Prancis”. Dalam penelitian tersebut, ditemukan 12 fonem vokal, yaitu /i/, /y/, /e/, /ø/, /ə/, /ɛ/, /œ/, /a/, /u/, /o/, /ɔ/, /ɑ/ dan 4 fonem vokal, yaitu /ẽ/, /oẽ/, /õ/, /ã/; 18 fonem konsonan, yaitu /p/, /t/, /k/, /b/, /d/, /g/, /f/, /v/, /s/, /z/, /ʃ/, /ʒ/, /l/, /r/, /m/, /n/, /ɲ/ dan /ŋ/; 3 semivokal, yaitu /j/, /ɥ/, dan /w/; dan 11 diftong, yaitu /wa/, /wẽ/, /qi/, /wi/, /jẽ/, /jɛ/, /aj/, /ɛj/, /œj/, /uj/ dan /jø/.
- 9) Zurmiati (2013) menulis skripsi yang berjudul “Sistem Fonologi Bahasa Minangkabau di Kenagarian Tanjung Gadang Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung”. Dalam penelitian tersebut, ditemukan 5 fonem vokal, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /o/; 20 fonem konsonan, yaitu /p/, /b/, /m/, /t/, /d/, /l/, /r/, /n/, /k/, /g/, /ŋ/, /c/, /j/, /y/, /s/, /ñ/, /w/, /h/, /R/, dan /?/; 4 buah diftong, yaitu /ia/, /ua/, /au/ dan /ai/. Fonem vokal didistribusikan secara lengkap, sedangkan fonem konsonan didistribusikan secara lengkap dan tidak lengkap. Suku kata terdiri atas satu vokal (V), satu vokal dan satu konsonan (VK), satu konsonan dan satu vokal (KV), dan satu konsonan, satu vokal, satu konsonan (KVK).

- 10) Fatimah Mardhatillah (2013) menulis skripsi yang berjudul “Analisis Fonologi Bahasa Minangkabau di Kanagarian Simarasok Kecamatan Baso”.

Dalam penelitian tersebut, ditemukan 5 fonem vokal, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /o/; 19 fonem konsonan, yaitu /p/, /b/, /m/, /t/, /d/, /l/, /r/, /n/, /k/, /g/, /ŋ/, /c/, /j/, /y/, /s/, /ñ/, /w/, /h/, dan /ʔ/; 7 buah diftong, yaitu /ia/, /ua/, /aw/, /ay/, /ae/, /ie/, dan /ow/; 4 buah deret vokal /a.a/, /a.u/, /a.i/, dan /o.a/; 8 buah deret konsonan /m.p/, /ŋ.g/, /ŋ.k/, /n.t/, /n.d/, n.c/, /n.j/, dan /m.b/.

- 11) Sofyan (2010) menulis artikel di jurnal yang berjudul “Fonologi Bahasa Madura”. Dalam penelitian tersebut, ditemukan 6 vokal, yaitu /a/, /i/, /u/, /ə/, /ɛ/, dan /ɔ/; 31 konsonan, yaitu /p/, /t/, /T/, /c/, /k/, /q/, /ʔ/, /b/, /d/, /D/, /j/, /g/, /b^h/, /d^h/, /D^h/, /j^h/, /g^h/, /f/, /s/, /š/, /z/, /x/, /h/, /m/, /n/, /ñ/, /ŋ/, /r/, /l/, /w/, dan /y/; 3 diftong, yaitu /ay/, /ɔy/, dan /uy/; dan 8 kluster, yaitu /b^h-/l/, /b^h-/r/, /g^h-/l/, /k/-/l/, /t/-/r/, /p/-/r/, /p/-/l/, dan /c/-/r/.

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, penelitian mengenai fonologi telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Namun, perbedaan terletak dari bahasa yang diteliti. Dalam penelitian ini, dilakukan kajian mengenai fonologi bahasa Tansi di Kota Sawahlunto. Dari tinjauan pustaka yang dilakukan, belum ada penelitian mengenai fonologi bahasa Tansi di Kota Sawahlunto. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian yang baru dan berbeda dengan penelitian yang sudah ada sehingga perlu diteliti.

1.6 Landasan Teori

Dalam penelitian ini, digunakan teori yang berkaitan dengan bidang fonologi. Teori yang digunakan ialah fonologi, fonem, diftong, kluster, dan silabel (suku kata). Penjelasan mengenai teori tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

1.6.1 Fonologi

Fonologi adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji bunyi ujar (Muslich, 2008: 1). Menurut Chaer (2009: 102), fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari dan menganalisis serta membicarakan bunyi-bunyi bahasa. Sementara itu, dalam bidang fonologi dikaji bunyi bahasa tertentu menurut fungsinya (Verhaar, 2010: 10). Misalnya, dalam bahasa Indonesia [l] dan [r] berbeda secara fungsional atau secara fonologis karena membedakan kata seperti dalam pasangan *rupa* dan *lupa*. Untuk bahasa Indonesia, /l/ dan /r/ merupakan “fonem” yang berbeda (Verhaar, 2010: 11).

Dari definisi-definisi menurut para ahli mengenai fonologi, disimpulkan bahwa fonologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mengkaji bunyi bahasa lisan secara umum. Semua ahli fonologi sependapat mengenai perlunya mengenal dua satuan analisis fonologi, yaitu satuan fonetis (fon) dan satuan fonemis (fonem).

Fonologi berkaitan dengan bunyi-bunyi bahasa yang dituturkan, baik yang tidak membedakan makna (fonetik) maupun yang membedakan makna (fonemik). Fonetik adalah studi tentang bunyi-bunyi ujar (Samsuri, 1987: 91). Fonetik berhubungan dengan pemerian bunyi-bunyi ujaran yang terjadi dalam suatu bahasa. Maksudnya, dalam fonetik, diarahkan kajian terhadap bunyi-bunyi yang dihasilkan

oleh manusia ketika berbicara dalam suatu bahasa. Dew dan Jensen (dalam Muslich, 2008: 8) membagi bidang kajian fonetik menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut.

- 1) Fonetik fisiologis atau artikulatoris yang mempelajari mekanisme alat-alat bicara manusia bekerja dalam menghasilkan bunyi bahasa (Muslich, 2008: 8).
- 2) Fonetik akustis yang mempelajari struktur fisik bunyi-bunyi bahasa serta cara alat pendengar manusia memberikan reaksi kepada bunyi bahasa yang diterima (Muslich, 2008: 9).
- 3) Fonetik auditoris atau fonetik persepsi adalah kajian terhadap respons sistem pendengaran terhadap rangsangan gelombang bunyi yang diterima (Muslich, 2008: 10).

Penelitian ini berpijak pada bidang kajian fonetik artikulatoris karena menyelidikibunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat-alat ucap.

Fonemik mengkaji sistem fonem (bunyi-bunyi) dari sebuah bahasa. Untuk menggambarkan bunyi-bunyi itu, digunakan tanda khusus yang menandai sebuah *fon*. Fon dalam satuan bahasa yang berfungsi membedakan makna disebut fonem. Fonem adalah kesatuan bunyi terkecil suatu bahasa yang berfungsi membedakan makna (Muslich, 2008: 77).

Samsuri mengelompokkan bunyi bahasa menjadi dua golongan besar, yaitu vokoid dan kontoid. Vokoid adalah bunyi yang diucapkan tidak mendapatkan halangan sehingga arus udara dapat mengalir dari paru-paru ke bibir dan keluar tanpa hambatan. Kontoid adalah bunyi yang pengucapannya mengalami hambatan oleh penutupan laring atau jalan mulut sehingga menyebabkan bergetarnya salah satu alat-

alat supraglotal (Samsuri, 1987: 103). Samsuri membedakan istilah vokoid dengan vokal, kontoid dengan konsonan. Istilah vokoid dan kontoid digunakan dalam ilmu bunyi (fon), sedangkan vokal dan konsonan digunakan dalam ilmu fonem (Samsuri, 1987: 160). Dalam penelitian ini, sistem fonem bahasa Tansi di Kota Sawahlunto dikaji dengan menggunakan teori fonologi yang dikemukakan oleh Muslich dan Samsuri.

1.6.2 Fonem

Fonem memiliki fungsi sebagai pembeda makna dalam sebuah bahasa. Fonem adalah bunyi-bunyi yang membedakan makna (Samsuri, 1987: 125). Verhaar (2010: 27) membedakan dua macam fonem, yaitu fonem segmental dan fonem suprasegmental. Fonem segmental adalah fonem yang dapat dipisahkan secara segmental dari fonem-fonem yang mendahului atau mengikutinya, sedangkan fonem suprasegmental adalah bunyi-bunyi tertentu yang tidak berupa segmental. Dalam penelitian ini, hanya dibicarakan tentang fonem segmental, yaitu fonem vokal dan fonem konsonan dalam bahasa Tansi di Kota Sawahlunto.

1.6.2.1 Fonem Vokal

Fonem vokal merupakan bunyi vokal yang dapat membedakan makna sebuah bahasa. Fonem vokal jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan fonem konsonan. Muslich menemukan 6 buah fonem vokal bahasa Indonesia, yaitu /a/, /e/, /i/, /o/, /u/, dan /ə/ (Muslich, 2008: 94). Contoh fonem vokal tersebut dapat dilihat pada fonem vokal bahasa Indonesia yang dikemukakan oleh Muslich (2008: 100–101) sebagai berikut.

Tabel 3
Fonem Vokal Bahasa Indonesia

Fonem	Kata	Makna
/a/	[lubang]	‘lubang’
/e/	[tempe]	‘tempe’
/i/	[lima]	‘lima’
/o/	[obat]	‘obat’
/i/	[isi]	‘isi’
/ə/	[lemah]	‘lemah’

Dalam penelitian ini, dikaji fonem vokal yang terdapat pada bahasa Tansi di Kota Sawahlunto.

1.6.2.2 Fonem Konsonan

Fonem konsonan merupakan bunyi konsonan yang dapat membedakan makna sebuah bahasa. Fonem konsonan jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan fonem vokal. Muslich menemukan 22 buah fonem konsonan bahasa Indonesia (Muslich, 2008: 94). Contoh fonem konsonan tersebut dapat dilihat pada fonem konsonan bahasa Indonesia yang dikemukakan oleh Muslich (2008: 102– 104) sebagai berikut.

Tabel 4
Fonem Konsonan Bahasa Indonesia

Fonem	Kata	Makna
/b/	[bakar]	‘bakar’
/c/	[pancing]	‘pancing’
/d/	[duri]	‘duri’
/f/	[fakta]	‘fakta’
/g/	[gagal]	‘gagal’

/h/	[hitam]	‘hitam’
/j/	[jəjaʔ]	‘jejak’
/k/	[kacaŋ]	‘kacang’
/l/	[palaŋ]	‘palang’
/m/	[makan]	‘makan’
/n/	[sandal]	‘sandal’
/p/	[pulaŋ]	‘pulang’
/r/	[karma]	‘karma’
/s/	[kəras]	‘keras’
/t/	[timba]	‘timba’
/w/	[kawan]	‘kawan’
/x/	[xusus]	‘khusus’
/y/	[payah]	‘payah’
/z/	[zakat]	‘kakat’
/š/	[šarat]	‘syarat’
/ŋ/	[ŋaŋa]	‘nganga’
/ñ/	[ñata]	‘nyata’

Dalam penelitian ini, dikaji fonem konsonan yang terdapat pada bahasa Tansi di Kota Sawahlunto.

1.6.2.3 Diftong

Masalah diftong atau bunyi vokal rangkap ini berhubungan dengan sonoritas atau tingkat kenyaringan suatu bunyi. Ketika dua deret bunyi vokal diucapkan dengan satu hembusan udara, akan terjadi ketidaksamaan sonoritasnya. Kejadian meninggi dan menurunnya sonoritas, inilah yang disebut diftong (Muslich, 2008: 69). Menurut Jones (dalam Marsono, 1999: 19), diftong adalah keadaan posisi lidah dalam pengucapan bunyi vokal yang satu dengan yang lainnya saling berbeda.

Disimpulkan bahwa diftong merupakan bunyi dua buah vokal yang diucapkan dengan satu hembusan nafas. Dalam penelitian ini, dikaji diftong bahasa Tansi di Kota Sawahlunto.

1.6.2.4 Deret Fonem

Deret fonem terbagi atas dua, yaitu deret vokal dan deret konsonan. Deret vokal adalah urutan dua vokal atau lebih yang berjejer, tetapi masing-masing diucapkan dengan dibatasi jeda (Moeliono, 1998: 50). Deret konsonan adalah dua buah konsonan yang letaknya berdampingan, tidak berada pada sebuah suku kata, tetapi berada pada suku kata yang berlainan, dalam pengucapannya bunyi ini dibatasi oleh jeda (Chaer, 2006: 33).

Dalam penelitian ini, dikaji deret fonem vokal dan deret fonem konsonan yang terdapat pada bahasa Tansi di Kota Sawahlunto.

1.6.2.5 Pasangan Minimal

Pasangan minimal adalah cara yang dilakukan untuk mengetahui apakah suatu bunyi itu termasuk ke dalam fonem atau tidak. Apabila dilakukan perbandingan antara satuan bahasa lain yang memiliki kemiripan dengan satuan bahasa yang pertama, akan terlihat hasilnya. Jika satuan bahasa yang dibandingkan memiliki perbedaan makna, dapat dikatakan bahwa bunyi tersebut merupakan sebuah fonem (Chaer, 2007: 125). Menurut Setyadi dan Djoko Wasiston (2018: 28), pasangan minimal adalah kemampuan pengubahan bentuk dan beda/kontras makna kata sebagai akibat adanya penggantian satu atau lebih fonem dalam struktur internal kata atas pasangan kata.

Dari definisi-definisi para ahli mengenai pasangan minimal, dapat disimpulkan, bahwa pasangan minimal digunakan sebagai alat untuk pembuktian fonem dalam sebuah bahasa. Pasangan minimal digunakan untuk mengetahui kontras tidaknya bunyi-bunyi suatu bahasa. Contoh pasangan minimal tersebut dapat dilihat pada pasangan minimal bahasa Indonesia yang dikemukakan oleh Muslich (2008: 83) sebagai berikut.

[tari] – [dari]

[paku] – [baku]

[kali] – [gali]

[laut] – [raut]

Bunyi pasangan minimal tersebut hampir sama, tetapi maknanya berbeda. Yang membedakan hanya (masing-masing) kehadiran bunyi [t]-[d], [p]-[b], [k]-[g], [l]-[r]. Oleh karena itu, bunyi-bunyi yang membedakan makna tersebut digolongkan ke dalam fonem yang berbeda, yaitu fonem /t/, /d/, /p/, /b/, /k/, /g/, /l/, dan /r/.

Dalam penelitian ini, pasangan minimal digunakan untuk menemukan fonem yang terdapat pada bahasa Tansi di Kota Sawahlunto.

1.6.2.6 Silaba (Suku Kata)

Silaba atau suku kata adalah satuan ritmis terkecil dari hasil bunyi-bunyi bahasa dalam arus udara (Verhaar, 2010: 59). Satu suku kata biasanya terdiri dari satu vokal dan satu konsonan atau lebih. Menurut Muslich (2008: 73), terdapat dua teori untuk memahami tentang suku kata, yaitu sebagai berikut.

- a) Teori sonoritas menjelaskan bahwa suatu rangkaian bunyi bahasa diucapkan oleh penutur selalu terdapat puncak-puncak kenyaringan

(sonoritas) di antara bunyi-bunyi yang diucapkan. Satuan kenyaringan bunyi yang diikuti dengan satuan denyutan dada yang menyebabkan udara keluar dari paru-paru, inilah yang disebut satuan silaba atau suku kata.

- b) Teori prominans menitikberatkan pada gabungan sonoritas dan ciri-ciri suprasegmental, terutama jeda (*junction*). Ketika rangkaian bunyi itu diucapkan, selain terdengar satuan kenyaringan bunyi, juga terasa adanya jeda di antaranya, yaitu kesenyapan sebelum dan sesudah puncak kenyaringan.

Berdasarkan teori sonoritas dan teori prominans, suku kata dapat dirumuskan oleh Muslich (2008: 74) sebagai berikut:

(K) V (K)

Contoh tersebut dapat dilihat pada struktur suku kata bahasa Indonesia yang dikemukakan oleh Muslich (2008: 74) sebagai berikut.

Tabel 5
Struktur Suku Kata Bahasa Indonesia

Struktur Suku Kata	Contoh
V	/a/ [a +ku]
KV	/si/ [si +ku]
VK	/ɛm/ [ɛm +bɛr]
KVK	/tam/ [tam +pan]
KKV	/pro/ [pro +tɛs]

KKVK	/prak/	[prak +tis]
KKVKK	/plɛks/	[kɔm+ plɛks]
VKK	/ɛks/	[ɛks +por]
KVKK	/sɛks/	[sɛks]
KKKV	/stra/	[stra +tə+gi]
KKKVK	/struk/	[struk +tur]

Dalam penelitian ini, dikaji silaba (suku kata) yang terdapat pada bahasa Tansi di Kota Sawahlunto.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam sebuah penelitian, diperlukan metode yang dijadikan sebagai konsep kunci. Sudaryanto (1993: 9) menyatakan bahwa metode merupakan cara yang harus dilakukan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, metode dibedakan atas tiga macam sesuai dengan tahapan penelitian, yaitu metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil analisis.

Sebelum menyampaikan metode dan teknik penelitian, dikemukakan terlebih dahulu populasi dan sampel penelitian sistem fonem bahasa Tansi di Kota Sawahlunto.

1.7.1 Populasi dan Sampel

Tuturan yang sudah ada atau sudah diadakan, baik kemudian terpilih sebagai sampel maupun yang tidak, sebagai satu kesatuan, semua hal tersebut dapat disebut

populasi. Sampel merupakan sebagian tuturan yang diambil dan mewakili keseluruhan tuturan yang ada (Sudaryanto, 1988: 21). Populasi penelitian ini adalah bunyi-bunyi bahasa Tansi yang digunakan sebagai alat komunikasi di Kota Sawahlunto. Dalam bahasa Tansi di Kota Sawahlunto, terdapat dua dialek utama pada bahasa Tansi, yaitu Pusat Kota Lama (Kecamatan Lembah Segar) dan Teras Kota Lama (Kecamatan Barangin dan Talawi). Dialek di daerah Pusat Kota Lama sudah dipengaruhi oleh bahasa Indonesia, sedangkan dialek di daerah Teras Kota Lama merupakan bahasa Tansi yang masih asli. Berdasarkan hal tersebut, sampel yang diambil dalam penelitian sistem fonem bahasa Tansi di Kota Sawahlunto ialah sistem fonem yang terdapat di salah satu daerah Teras Kota Lama, yaitu Kecamatan Barangin yang dikumpulkan dari lima informan.

Dalam penelitian sistem fonem bahasa Tansi, peneliti mengacu pada syarat informan yang dikemukakan oleh Nadra dan Reniwati (2009: 37), yaitu:

- 1) berusia 40–60 tahun;
- 2) berpendidikan tidak terlalu tinggi (maksimum setingkat SMP);
- 3) berasal dari desa atau daerah penelitian;
- 4) lahir dan dibesarkan serta menikah dengan orang yang berasal dari daerah penelitian;
- 5) memiliki alat ucap yang sempurna dan lengkap.

1.7.2 Metode Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data, Sudaryanto (1993: 132) membagi metode ini menjadi dua jenis, yaitu metode cakap dan metode simak. Teknik yang dijadikan sebagai penjabaran juga dibagi atas dua jenis, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan.

Dalam pengumpulan data, digunakan metode cakap dan metode simak. Metode cakap berupa percakapan antara peneliti dan penutur atau informan. Pada metode cakap, digunakan teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan ialah teknik pancing. Peneliti memancing informan agar berbicara untuk mendapatkan data melalui wawancara dengan menggunakan teknik lanjutan Cakap Semuka (CS). Dalam teknik lanjutan Cakap Semuka (CS), peneliti mengarahkan informan untuk menghasilkan data sehingga data diperoleh selengkap-lengkapya. Untuk mendapatkan data selengkap-lengkapya, digunakan seperangkat daftar pertanyaan yang tujuannya untuk mendapatkan sistem fonem bahasa Tansi.

Daftar pertanyaan yang digunakan ialah daftar pertanyaan yang disusun oleh Nadra dan Reniwati (2009) yang memuat konsep (1) bilangan dan ukuran, (2) waktu dan musim serta arah, (3) bagian tubuh manusia, (4) kata ganti orang dan istilah kekerabatan, (5) pakaian dan perhiasan, (6) jabatan dan pekerjaan, (7) binatang dan bagian tubuh, (8) tumbuhan, bagian-bagian, buah dan hasil olahannya, (9) alam, (10) bau dan rasa, (11) sifat, keadaan, warna, (12) rumah dan bagian-bagiannya, (13) alat, (14) kehidupan masyarakat nagari dan bercocok tanam, (15) makanan dan minuman, (16) kesenian dan permainan, (17) penyakit dan obat, (18) aktivitas, (19) nama hari, serta (20) kata tanya dan kata penghubung. Daftar pertanyaan bisa ditambah dengan kata-kata yang diharapkan dapat memunculkan pasangan-pasangan minimal.

Selain metode cakap, juga digunakan metode simak. Metode simak ini digunakan untuk mengetahui realitas pengucapan yang sebenarnya, serta untuk mensahihkan data dalam melakukan penelitian. Metode simak dilakukan dengan cara menyimak bahasa yang diucapkan informan. Teknik dasar yang digunakan pada

metode simak ialah teknik sadap. Teknik sadap dilakukan dengan menyadap pembicaraan dalam upaya mendapatkan data penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Teknik sadap digunakan dengan menyadap pembicaraan informan. Untuk teknik lanjutan, digunakan teknik Simak Libat Cakap (SLC). Teknik ini dimaksudkan untuk melakukan penyimakan itu dengan cara berpartisipasi dalam menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan. Dalam teknik ini, peneliti terlibat langsung dalam dialog dengan informan.

Selain itu, penulis juga menggunakan teknik rekam dan teknik catat. Teknik rekam digunakan untuk merekam kata yang dilafalkan oleh informan. Selain merekam, peneliti juga mencatat data dengan menggunakan transkripsi fonetis.

1.7.3 Metode Analisis Data

Mengenai analisis data, Sudaryanto membagi dua metode, yaitu metode padan dan metode agih. Dalam penelitian ini, digunakan metode padan sebagai metode analisis data.

Menurut Sudaryanto (1993: 13), metode padan adalah alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*language*) yang bersangkutan. Metode yang digunakan pada analisis data adalah metode padan artikulatoris, metode padan referensial, dan metode padan translasional. Metode padan artikulatoris alat penentunya adalah kerja organ wicara yang menghasilkan bahasa itu sendiri. Metode padan artikulatoris digunakan untuk melihat bunyi-bunyi apa saja yang dihasilkan oleh organ wicara. Dalam penelitian ini, metode artikulatoris digunakan untuk mendengar bunyi vokal, bunyi konsonan, diftong, dan silabel (suku kata) yang dituturkan informan dalam bahasa Tansi di Kota Sawahlunto. Metode padan

referensial alat penentunya adalah kenyataan yang ditunjukkan oleh bahasa itu sendiri. Metode padan referensial digunakan untuk melihat perbedaan kata benda, kata kerja, kata sifat dan sebagainya dalam sebuah bahasa, khususnya bahasa yang akan diteliti, yaitu bahasa Tansi di Kota Sawahlunto. Selanjutnya, metode padan translasional alat penentunya ialah bahasa lain. Alasan digunakan metode tersebut karena objek penelitian ini berupa bahasa daerah sehingga perlu bahasa lain sebagai padanan. Dalam hal ini, digunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dipadankan dengan bahasa Tansi.

Teknik yang digunakan pada metode padan ada dua, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar metode padan ialah teknik pilah unsur penentu (PUP) dengan daya pilah sebagai pembeda organ wicara. Alat penentu ini digunakan untuk menentukan satuan lingual, seperti fon dan silaba bahasa Tansi di Kota Sawahlunto. Selanjutnya, teknik lanjutan yang digunakan ialah teknik hubung banding menyamakan (HBS) dengan cara mencari semua persamaan unsur-unsur bahasa yang dipadankan, yaitu bahasa Tansi dengan bahasa Indonesia.

Selain metode dan teknik tersebut, dalam analisis data Samsuri mengemukakan langkah-langkah analisis fonem, yaitu sebagai berikut.

- a. Mencatat bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip.
- b. Mencatat bunyi selebihnya.
- c. Dengan dasar kontras karena lingkungan yang sama atau mirip sebagai fonem yang berlainan.

- d. Dengan dasar lingkungan yang komplementer, menganggap bunyi yang secara fonetis mirip itu sebagai fonem yang sama sehingga bunyi itu sendiri merupakan varian fonem.

Anggallah bunyi-bunyi yang terdapat pada “ke dua” sebagai fonem tersendiri.

1.7.4 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam penyajian hasil analisis data, metode yang digunakan adalah metode formal dan metode informal. Metode formal adalah metode perumusan hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat yang disertai dengan simbol atau lambang fonetis (Sudaryanto, 1993: 145). Dalam penyajian analisis data, digunakan metode formal dengan menggunakan lambang bunyi dan lambang makna. Metode informal digunakan dengan cara penyusunan, perumusan, dan penjelasan dengan kata-kata yang dirangkai sendiri berdasarkan analisis data yang dipaparkan.

1.8 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini ditulis dalam bentuk skripsi yang terdiri atas empat bab. Pada bab I, terdapat pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, dan sistematika penulisan. Pada bab II, penjelasan tentang deskripsi geografis daerah penelitian, yaitu Kota Sawahlunto. Pada bab III, terdapat pembahasan mengenai analisis fonem bahasa Tansi di Kota Sawahlunto. Selanjutnya, pada bab IV, penutup yang berisi kesimpulan dan saran.